

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Berdasarkan dari uraian hasil dan pembahasan diperoleh simpulan utama dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara deskriptif tanggapan responden terhadap kuesioner penelitian mengenai karakter kewirausahaan, *digital entrepreneur*, inkubasi bisnis dan kinerja bisnis UMK tergolong kategori tinggi
 - a. Karakter kewirausahaan pelaku UMK binaan BLKK di lingkungan pesantren secara umum berada pada tingkat yang cukup tinggi, khususnya dalam pengembangan diri dan sikap pribadi. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka dalam mengidentifikasi peluang usaha serta kesiapan mental untuk mengambil risiko yang terukur dalam aktivitas kewirausahaan. Namun demikian, dalam hal tanggung jawab dan kepemimpinan masih memerlukan penguatan, terutama terkait akuntabilitas dalam pengelolaan usaha serta kemampuan menjaga ketenangan dan stabilitas emosi dalam menghadapi dinamika serta ketidakpastian pasar. Sementara itu, pada keterampilan dan kolaborasi, para pelaku menunjukkan adanya dorongan untuk terus meningkatkan kompetensi usaha serta kemampuan dalam memotivasi dan mengorkestrasi kerja sama tim guna mencapai tujuan bersama secara efektif.
 - b. Kesiapan *digital entrepreneur* di kalangan pelaku UMK binaan BLKK menunjukkan capaian yang cukup baik, sebagaimana terlihat dari tingginya motivasi dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mencapai tujuan bisnis serta membangun jejaring usaha secara digital. Pada aspek keterampilan karyawan, terdapat keterlibatan aktif dalam proses inovasi digital yang diperkuat dengan adanya program pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan kapasitas digital sumber daya manusia. Adapun pada sosial-ekonomi digital, kontribusinya tergolong

sektor ekonomi berbasis digital.

- c. Inkubasi bisnis yang dilaksanakan oleh BLKK di lingkungan pesantren menunjukkan efektivitas yang cukup tinggi, khususnya pada aspek program dan proses. Hal ini tercermin dari intensitas dukungan serta pendampingan yang diberikan secara berkelanjutan kepada pelaku usaha selama masa inkubasi, termasuk adanya minat dari pihak investor untuk menanamkan modal pada usaha peserta setelah mengikuti program. Pada aspek jaringan dan layanan, efektivitas ditunjukkan melalui tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap kualitas sarana dan prasarana yang disediakan oleh pengelola inkubator. Sementara itu, dalam aspek kinerja usaha dan pangsa pasar, terdapat indikasi positif berupa peningkatan pendapatan serta profitabilitas yang dialami oleh pelaku UMK setelah mengikuti proses inkubasi.
 - d. Kinerja bisnis UMK mengalami peningkatan yang signifikan melalui dukungan program inkubasi dan optimalisasi pemanfaatan teknologi digital. Pada aspek pengembangan inovasi dan kepuasan, hal tersebut tercermin dari meningkatnya kepuasan pelanggan terhadap produk yang dihasilkan setelah mengikuti proses inkubasi. Sementara itu, pada aspek efisiensi dan etika bisnis, pelaku UMK menunjukkan komitmen tinggi dalam menjalin kemitraan, ditandai dengan kepatuhan terhadap kesepakatan bersama dengan mitra dan pelanggan. Adapun pada aspek keuangan dan pengembangan karyawan, peningkatan ditunjukkan melalui investasi pelaku usaha pada teknologi digital yang mendorong penguatan kapasitas karyawan serta inisiatif dalam melakukan riset pasar secara mandiri, tidak semata-mata bergantung pada permintaan pasar.
2. Secara parsial Hipotesis-1 ditolak, artinya variabel karakter kewirausahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *digital entrepreneur* pada Inkubator Wirausaha BLKK di lingkungan pesantren.
 3. Secara parsial Hipotesis-2 diterima, artinya variabel karakter kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inkubasi bisnis pada Inkubator Wirausaha BLKK di lingkungan pesantren.

4. Secara parsial Hipotesis-3 diterima, artinya variabel karakter kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis UMK pada Inkubator Wirausaha BLKK di lingkungan pesantren.
5. Secara parsial Hipotesis-4 diterima, artinya variabel *digital entrepreneur* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inkubasi bisnis pada Inkubator Wirausaha BLKK di lingkungan pesantren.
6. Secara parsial Hipotesis-5 diterima, artinya variabel *digital entrepreneur* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis UMK pada Inkubator Wirausaha BLKK di lingkungan pesantren.
7. Secara parsial Hipotesis-6 diterima, artinya variabel inkubasi bisnis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis UMK pada Inkubator Wirausaha BLKK di lingkungan pesantren.
8. Secara simultan karakter kewirausahaan, *digital entrepreneur* dan inkubasi bisnis berpengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis UMK, sehingga dapat dikatakan bahwa pengembangan model ekosistem inkubasi *digital entrepreneur* di lingkungan pesantren berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja bisnis UMK pada Inkubator Wirausaha BLKK di lingkungan pesantren.

6.2. Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi strategis bagi berbagai pihak yang berperan dalam pengembangan UMK di lingkungan pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kinerja bisnis UMK tidak semata ditentukan oleh digitalisasi pemasaran, melainkan juga bertumpu pada kesiapan internal pelaku usaha, terutama dalam karakter kewirausahaan dan kualitas pendampingan melalui program inkubasi. Kesiapan tersebut menjadi prasyarat bagi optimalisasi pemanfaatan teknologi digital secara efektif dan berkelanjutan. Kondisi sosial dan nilai-nilai khas pesantren turut mempengaruhi orientasi transformasi digital yang berlangsung. Oleh karena itu, pendekatan inkubasi yang kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis pada penguatan kapasitas wirausaha perlu diutamakan agar proses digitalisasi dapat berlangsung secara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi lokal.

6.2.1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang penting dalam pengembangan kajian kewirausahaan, khususnya dalam memperluas pemahaman terhadap teori *Resource-Based View* (RBV) dalam lingkungan komunitas pesantren. Selama ini, RBV banyak diterapkan pada entitas formal yang berorientasi profit, sehingga luput memperhitungkan kekuatan sumber daya yang tumbuh dari nilai keagamaan, kepemimpinan moral, dan jejaring sosial pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa karakter kewirausahaan, kapabilitas digital, dan efektivitas proses inkubasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat UMK berkembang, yang pada akhirnya memperluas dimensi sumber daya sebagaimana dijelaskan dalam RBV. Model ekosistem inkubasi yang dikembangkan dalam penelitian ini memperkaya teori *entrepreneurial ecosystem* dengan memperkenalkan pendekatan yang menekankan nilai spiritual, kedekatan sosial, dan kepercayaan sebagai elemen utama dalam proses pembentukan daya saing usaha. Pendekatan ini menyajikan alternatif terhadap pandangan konvensional yang menekankan bantuan teknis dan dukungan finansial, sekaligus membuka jalan bagi konstruksi teori inkubasi yang lebih relevan dengan realitas sosial dan budaya lokal di negara berkembang. Kontribusi teoritis lainnya terlihat dari pentingnya integrasi dinamika sosial dan budaya dalam pemahaman *digital entrepreneur*. Transformasi digital pada UMK di lingkungan pesantren bukan sekadar peralihan teknologi, melainkan proses adaptasi sosial yang memerlukan penguatan karakter, literasi digital, dan dukungan sistemik dari lingkungan yang menaunginya. Dengan pendekatan ini, *digital entrepreneur* dipahami secara lebih menyeluruh, melampaui aspek teknologis semata. Temuan juga menunjukkan bahwa validitas teori dalam konteks inkubasi usaha dan pengembangan UMK tidak dapat dilepaskan dari dimensi ruang, waktu, dan karakteristik sosial. Teori yang telah mapan tetap memerlukan pengujian ulang dan pengembangan ketika diterapkan dalam realitas yang berbeda. Karena itu, studi yang menggali realitas lokal dan mengangkat nilai-nilai komunitas menjadi sangat penting dalam memperkuat daya jelajah dan ketepatan aplikasi teori kewirausahaan di masa depan.

6.2.2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja UMK di lingkungan pesantren tidak cukup hanya mengandalkan pelatihan teknis atau penyediaan teknologi digital, tetapi memerlukan integrasi yang kuat antara penguatan karakter kewirausahaan, kapabilitas digital, kualitas layanan inkubasi, serta dukungan lingkungan sosial yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kedekatan komunitas. Bagi pengelola lembaga inkubasi, pemerintah, dan pelaku UMK, hal ini menuntut pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual dalam merancang program pendampingan, pelatihan, serta pengembangan ekosistem wirausaha, agar dapat menciptakan pelaku usaha yang tidak hanya kompeten secara digital, tetapi juga berdaya saing secara berkelanjutan sesuai dengan nilai dan kultur pesantren.

Keberlanjutan ekosistem inkubasi digital entrepreneur di lingkungan pesantren tidak dapat sepenuhnya bergantung pada dukungan BLKK dari pemerintah, karena ketergantungan tunggal akan menciptakan kerentanan struktural. Analisis kapasitas kelembagaan menunjukkan bahwa sebagian pesantren telah memiliki aset sosial, jaringan alumni, dan unit usaha internal yang berpotensi menjadi sumber pembiayaan mandiri, meskipun tingkat kemandiriannya bervariasi. Model ini dirancang dengan mekanisme diversifikasi dukungan, termasuk kemitraan dengan sektor swasta, integrasi program pelatihan dengan unit bisnis pesantren, dan penguatan peran komunitas alumni sebagai sponsor atau inkubator sekunder. Namun, temuan lapangan mengindikasikan bahwa kesiapan kelembagaan untuk mengoperasikan model secara mandiri masih memerlukan penguatan tata kelola, literasi digital pengelola, dan sistem insentif yang menjaga partisipasi pelaku UMK. Dengan demikian, keberlanjutan model lebih bersifat kontingen—tergantung pada keberhasilan pesantren dalam menginternalisasi fungsi inkubasi ke dalam struktur organisasinya dan membangun kemandirian sumber daya di luar bantuan pemerintah.

Pengembangan Diri, ditemukan bahwa penguatan kapasitas personal pelaku UMK, seperti kepercayaan diri, keterampilan kepemimpinan, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, menjadi pondasi utama

dalam proses inkubasi. Oleh karena itu, pengelola inkubator di lingkungan pesantren perlu merancang kurikulum pelatihan yang tidak hanya berorientasi pada teknis usaha atau digitalisasi, tetapi juga menitikberatkan pada pengembangan kapasitas kepribadian dan kepemimpinan wirausaha. Intervensi yang bersifat coaching dan mentoring berbasis pengalaman nyata, terutama dari pelaku usaha yang berhasil, terbukti lebih efektif dibanding pendekatan pelatihan yang bersifat teoritis.

Motivasi, hasil penelitian menegaskan bahwa motivasi intrinsik yang bersumber dari nilai-nilai spiritual, tanggung jawab sosial, serta keinginan untuk memberikan kontribusi bagi komunitas pesantren menjadi penggerak utama keberlangsungan usaha. Dengan demikian, keberhasilan inkubasi tidak cukup mengandalkan insentif material semata, melainkan memerlukan integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap program. Penguatan motivasi juga perlu dilakukan secara kontinu melalui pendekatan inspiratif, seperti testimoni alumni sukses dan pembinaan berbasis nilai, yang sesuai dengan kultur religius pesantren.

Program Inkubasi, Hasil penelitian menegaskan bahwa efektivitas program inkubasi menjadi faktor kunci dalam mendorong peningkatan kinerja UMK di lingkungan pesantren. Program yang mencakup pelatihan, mentoring, akses pasar, dan pendampingan bisnis terbukti memberikan dampak nyata terhadap pertumbuhan usaha para tenant. Dengan demikian, keberhasilan inkubasi tidak cukup hanya menyediakan fasilitas fisik, tetapi harus menghadirkan program yang terstruktur, relevan, dan berkelanjutan. Penguatan program inkubasi perlu dilakukan melalui kurikulum yang adaptif, pelibatan praktisi berpengalaman, serta integrasi teknologi digital untuk mempercepat proses transformasi bisnis UMK.

Pengembangan Inovasi, Hasil penelitian menegaskan bahwa pengembangan inovasi menjadi salah satu pendorong utama peningkatan kinerja bisnis UMK di lingkungan pesantren. Inovasi yang dimaksud tidak hanya terkait pada penciptaan produk baru, tetapi juga pada perbaikan proses, strategi pemasaran dan model bisnis yang adaptif terhadap perkembangan digital. Dengan demikian, peningkatan kinerja tidak cukup bergantung pada stabilitas

operasional semata, melainkan memerlukan dorongan inovatif yang berkelanjutan. Penguatan inovasi perlu difasilitasi melalui pelatihan kreatif, kolaborasi dengan mitra usaha, serta pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan konteks UMK pesantren.

6.3. Rekomendasi

6.3.1. Bagi pengelola BLKK Inkubator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa dimensi kunci masih menunjukkan skor yang relatif rendah, sehingga menjadi prioritas utama dalam perbaikan program inkubasi. Pertama, pada dimensi **tanggung jawab** dalam karakter kewirausahaan, pengelola perlu menanamkan nilai tanggung jawab secara lebih sistematis melalui pelatihan berbasis studi kasus dan kegiatan kewirausahaan sosial yang berorientasi pada manfaat komunitas. Nilai tanggung jawab ini penting untuk membentuk komitmen jangka panjang dan etika bisnis yang kokoh bagi para tenant. Dalam dimensi **ekonomi dan sosial digital** pada variabel *digital entrepreneur*, diperlukan peningkatan kapasitas tenant dalam memanfaatkan platform digital tidak hanya untuk tujuan komersial, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Inkubator perlu mengembangkan kurikulum pelatihan digital yang menggabungkan aspek literasi teknologi, pemasaran digital berbasis sosial, serta pemanfaatan data untuk pengambilan keputusan bisnis yang berdampak. Skor rendah pada dimensi **jaringan** dalam inkubasi bisnis menunjukkan bahwa keterhubungan tenant dengan aktor eksternal masih lemah. Oleh karena itu, pengelola inkubator disarankan membangun jejaring strategis yang lebih luas dengan lembaga keuangan syariah, pelaku industri lokal, perguruan tinggi, dan komunitas digitalpreneur. Kemitraan ini perlu difasilitasi melalui forum kolaboratif, program magang, dan business matching secara rutin. Dalam aspek **efisiensi** pada kinerja bisnis UMK, pengelola perlu mengembangkan sistem evaluasi dan monitoring kinerja tenant yang lebih terukur, khususnya dalam aspek pengelolaan biaya dan pemanfaatan sumber daya. Bimbingan teknis terkait manajemen operasional, akuntabilitas keuangan, dan penggunaan aplikasi keuangan digital perlu disediakan untuk memastikan setiap tenant dapat mencapai efisiensi usaha secara optimal. Terakhir, peneliti merekomendasikan kepada lembaga inkubator merancang

skema keberlanjutan **pasca inkubasi** melalui mekanisme kemitraan bisnis yang adil dan transformatif. Salah satu alternatif yang dapat diimplementasikan adalah model Skema **bagi hasil** Musyarakah berbasis kontribusi kinerja, di mana tenant yang telah menyelesaikan program inkubasi diberi kesempatan untuk tetap berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan unit usaha melalui kepemilikan saham minoritas. Hal ini tidak hanya memperkuat loyalitas tenant terhadap ekosistem bisnis, tetapi juga membuka ruang akselerasi pertumbuhan bisnis dengan semangat kolaboratif dan nilai keberlanjutan jangka panjang. Terakhir rekomendasi bagi para pengelola dalam implementasi model inkubasi *digital entrepreneur* di lingkungan pesantren, perlu diantisipasi kemungkinan resistensi dari komunitas pesantren terhadap adopsi teknologi digital. Inkubasi bisnis yang berorientasi pada digitalisasi dapat menimbulkan ketegangan nilai jika tidak diselaraskan dengan sistem keyakinan dan struktur sosial yang berlaku dalam pesantren. Beberapa faktor krusial yang berpotensi menjadi sumber resistensi adalah otoritas absolut seorang kyai, tata nilai tradisional yang berbasis pada ketaatan, serta sikap hati-hati terhadap hal-hal baru yang dianggap mengganggu keseimbangan spiritual dan sosial. Pesantren secara historis merupakan lembaga konservatif dengan sistem nilai yang kuat dan mapan, sehingga proses digitalisasi yang dipaksakan tanpa pendekatan kultural dapat dianggap sebagai ancaman terhadap otoritas dan tatanan kehidupan pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, strategi implementasi harus dirancang dengan pendekatan dialogis, partisipatif, serta menghargai kearifan lokal dan dinamika sosial pesantren, agar proses transformasi digital dapat diterima dan berjalan secara berkelanjutan.

6.3.2. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Rekomendasi bagi Pemerintah dan pemangku kebijakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong Integrasi Nilai Tanggung Jawab Sosial dan Etika Bisnis dalam Kebijakan Pengembangan Wirausaha Pesantren: Pemerintah daerah perlu merancang kebijakan pembinaan kewirausahaan yang berada di lingkungan pesantren yang tidak hanya menekankan aspek profit, tetapi juga memperkuat nilai tanggung jawab sosial dan akuntabilitas moral. Ini dapat dilakukan

dengan mengintegrasikan kurikulum etika bisnis Islami dalam program pelatihan UMK, serta mendukung kegiatan wirausaha sosial yang berdampak langsung pada masyarakat sekitar pesantren.

- b. Mengembangkan Program Literasi Ekonomi Digital yang Inklusif dan Kontekstual: Untuk menjawab rendahnya dimensi ekonomi dan sosial digital, pemerintah daerah disarankan menyelenggarakan program literasi digital yang kontekstual dengan kebutuhan pesantren dan UMK binaannya. Program ini mencakup pelatihan pemanfaatan platform digital untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan partisipasi sosial melalui teknologi, serta insentif untuk model bisnis digital yang berdampak sosial
- c. Fasilitasi Akses Jaringan Kolaboratif antar Inkubator, Industri, dan Pemerintah: Skor rendah pada dimensi jaringan mengindikasikan perlunya dukungan struktural untuk memperluas konektivitas ekosistem wirausaha. Pemerintah daerah dapat berperan sebagai fasilitator dengan membentuk *business networking forum* yang mempertemukan BLKK inkubator, pelaku industri, akademisi, dan lembaga keuangan. Selain itu, dukungan regulatif dalam bentuk nota kesepahaman lintas sektor akan memperkuat kolaborasi jangka panjang.
- d. Insentif dan Dukungan Operasional untuk Meningkatkan Efisiensi UMK Berbasis Pesantren: Dalam menghadapi tantangan efisiensi usaha, pemerintah perlu memberikan insentif fiskal dan non-fiskal seperti subsidi pelatihan manajemen operasional, penyediaan sistem informasi usaha yang murah, serta akses terhadap aplikasi akuntansi digital. Penguatan kapasitas manajerial tenant UMK juga dapat dibantu melalui program mentoring bisnis secara periodik yang dibiayai oleh APBD atau kerja sama CSR.

6.3.3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk penelitian selanjutnya memperdalam analisis faktor-faktor yang dapat meningkatkan nilai tanggung jawab dalam karakter kewirausahaan terutama di lingkungan pesantren, seperti pengaruh kepemimpinan kyai, budaya organisasi dan praktik keagamaan dalam membentuk rasa tanggung jawab sosial wirausaha. Mengingat rendahnya skor

pada dimensi ekonomi dan sosial digital, perlu diteliti lebih mendalam mekanisme adopsi teknologi berbasis komunitas, termasuk hambatan sosial dan tingkat literasi digital di lingkungan pesantren. Perlu juga mengeksplorasi peran jaringan dalam ekosistem inkubasi bisnis, terutama akses ke mitra strategis dan kolaborasi antar lembaga pesantren yang mendukung keberhasilan inkubasi. Efisiensi kinerja UMK perlu dikaji lebih lanjut melalui pendekatan manajerial dan operasional, seperti efektivitas penggunaan teknologi, manajemen sumber daya, serta pengelolaan biaya, guna memahami bagaimana UMK di lingkungan pesantren dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi bisnis.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan model inkubasi yang secara eksplisit mengintegrasikan spiritualitas Islam sebagai bagian inti dari kerangka kerja (*framework*) ekosistem inkubasi. Selama ini, spiritualitas cenderung diposisikan sebagai elemen pelengkap atau nilai pendukung. Padahal, spiritualitas merupakan fondasi utama yang mempengaruhi cara berpikir, bertindak dan mengambil keputusan ekonomi. Aspek spiritual seperti niat, keikhlasan, keberkahan usaha, serta prinsip halal dan thayyib harus diposisikan sebagai faktor penguat dalam peningkatan kinerja bisnis UMK berbasis pesantren. Integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas bisnis pesantren, tetapi juga menjadikan spiritualitas sebagai elemen diferensiatif yang tidak dimiliki oleh model inkubasi konvensional. Kajian lebih lanjut dapat diarahkan untuk mengukur sejauh mana dimensi spiritualitas berkontribusi terhadap kinerja bisnis, keberlanjutan usaha, dan tingkat kepercayaan pasar terhadap produk-produk UMK berbasis pesantren.

Replikasi model, Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam berbasis komunitas, memiliki posisi strategis dalam pengembangan dan replikasi model inkubasi digital berbasis nilai. Keunggulan utama pesantren terletak pada otoritas simbolik dan sosial yang dimiliki oleh kiai, serta tingginya loyalitas santri dan masyarakat terhadap struktur nilai yang diajarkan. Modal sosial ini menjadi determinan penting dalam membangun kepercayaan antara aktor pengelola inkubator dan pelaku UMK binaan. Namun demikian, struktur sosial yang bersifat hierarkis serta adanya resistensi terhadap adopsi teknologi modern dapat menjadi kendala dalam implementasi model inkubasi secara optimal.

Meski demikian, karakteristik kelembagaan pesantren justru memberikan ruang strategis bagi keberlangsungan ekosistem inkubasi berbasis komunitas. Jaringan alumni, ikatan emosional, serta otoritas kultural pesantren memiliki potensi besar dalam mempercepat difusi inovasi digital kepada pelaku UMK. Dengan memanfaatkan modal sosial ini, inkubasi tidak hanya berjalan sebagai program pembinaan teknis semata, tetapi menjelma menjadi gerakan transformasi ekonomi berbasis nilai, komunitas, dan keberlanjutan sosial. Dalam konteks ini, pesantren berperan sebagai simpul strategis dalam ekosistem digital entrepreneur yang berbasis nilai-nilai lokal dan spiritualitas Islam.

Transformasi Model, Model inkubasi digital yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak semata-mata berfungsi sebagai instrumen teknis dalam pelatihan dan pendampingan UMK, melainkan merepresentasikan sebuah transformasi konseptual terhadap pendekatan pengembangan kewirausahaan. Selama ini, sebagian besar model inkubasi di Indonesia masih bertumpu pada paradigma sekuler dan kapitalistik yang bersumber dari sistem ekonomi barat. Model dalam studi ini justru memperkenalkan pendekatan alternatif yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, yang relevan dan inheren dalam ekosistem pesantren sebagai institusi pendidikan dan sosial keagamaan. Kebaruan utama dari model ini terletak pada penyatuan antara mekanisme inkubasi digital berbasis teknologi dengan prinsip-prinsip nilai Islam seperti kejujuran, keberkahan, amanah, etos kerja, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi kerangka etis, tetapi difungsikan sebagai fondasi normatif dalam sistem inkubasi yang dikembangkan.